

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *'buddayah'*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *'budhi'* yang berarti akal. Berdasarkan etimologi tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.<sup>29</sup> Budaya merupakan cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Istilah "kebudayaan" dalam kosa kata Toraja tidak dikenal.<sup>30</sup> Hal yang sama juga berlaku untuk istilah "adat", yang berasal dari bahasa Arab. Namun, wawasan adat atau ketentuan-ketentuan yang mengatur cara hidup orang Toraja telah ada sebelum istilah itu mulai digunakan.<sup>31</sup> Menurut Theodorus Kobong dalam bukunya *Injil dan Tongkonan* mengatakan bahwa tidak dikenalnya kebudayaan dalam bahasa Toraja tidak mengartikan bahwa kebudayaan itu tidak ada, karena implementasi *aluk* dan adat dengan sendirinya menghasilkan kebudayaan.<sup>32</sup> Hasil dari studi tentang adat yang dilakukam oleh Institut Theologia Gereja Toraja tahun 1984 "*aluk* dan adat merupakan satu kesatuan; keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Harus pula ditekankan,

---

<sup>29</sup>Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 16.

<sup>30</sup>Staf ITGT, "Aluk, Adat Dan Kebudayaan," no. 30 (n.d.): 30.

<sup>31</sup>Th. Van den End, *o.c.*

<sup>32</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 65.

bahwa *aluk* adalah sumber bagi adat”<sup>33</sup>. Dalam hal ini, “adat” sepadan dengan *aluk*; dalam praktiknya keduanya saling bertumpang tindih<sup>34</sup>. Sebab itu, adat tidak hanya kebiasaan, tetapi juga merupakan pelaksanaan *aluk*.<sup>35</sup>

## B. Perkawinan

### 1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan merupakan perilaku makhluk ciptaan Tuhan agar kehidupannya dapat berkembang biak. Makna dari perkawinan itu sendiri ialah ikatan, yang di mana kedua mempelai saling mengikrarkan janji satu sama lain. Selain daripada itu, perkawinan juga diartikan sebagai persetubuhan.<sup>36</sup>

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Abdurrahman Al-Jaziri juga mengatakan bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga bahagia.<sup>37</sup> Thalib (1996) berpendapat bahwa perkawinan adalah suatu ikatan suci yang sangat kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara laki-laki dan perempuan sehingga diharapkan mampu membentuk keluarga yang kekal, saling santun, menyanyangi juga bahagia.<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup>Staf ITGT, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan*, 10-11.

<sup>34</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi Transformasi*, 41.

<sup>35</sup>W. Philipp, “Weltbild, Weltanschauung,” *Evangelische Kirchenlexikon III*, No. pasal V (n.d.): 177.

<sup>36</sup>Tihami dan Sohari, *Fikih Munakahat (Kajian Fiqih Nikah Lengkap)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 7.

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia (Menurut: Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama)* (Bandung: Masdar Maju, 2007), 4.

Nilam W. mengemukakan bahwa perkawinan merupakan komitmen jangka panjang dan bersifat sakral. Menurut Soetoyo Prawirohamidjojo, perkawinan merupakan persekutuan hidup yang terjadi antara seorang laki-laki dan perempuan yang disahkan secara formal dengan undang-undang dan umumnya bersifat religious.<sup>39</sup>

Selain daripada itu, perkawinan juga diatur dalam UU No. 1 tahun 1974:

*Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa.*<sup>40</sup>

Selain daripada itu, perkawinan pun juga dijelaskan dalam Alkitab pada seluruh Kitab-Kitab Taurat dan Perjanjian Lama. Perkawinan disebut sebagai sebuah “perjanjian” atau dalam bahasa Ibrani disebut *berith*. Setiap perjanjian yang diberikan Allah pada hakekatnya tidak bersifat kontrak maupun bersyarat. Dalam buku *“The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home”* yang ditulis oleh J.O. Balswick mengatakan bahwa hanya dari berkat-berkat yang dikandung dari perjanjian itu yang bersyarat, karena “keinginan Allah dari setiap perjanjian yang dimulai-Nya adalah komitmen yang tidak bersyarat itu pada akhirnya akan menjadi timbal balik dan dibalas”.<sup>41</sup> Pusat dari perjanjian pernikahan adalah hubungan pribadi dari kasih yang penuh komitmen dan

---

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>Seri Perundangan, *Undang-Undang Perkawinan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974-BAB I Dasar Perkawinan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2014), 8.

<sup>41</sup>J.O.Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* (Grand Rapids, Baker, 2021), 24.

dengan kemitraan. Yesus menekankan hakekat pernikahan yang tidak dapat dipecahkan atau dibatalkan menurut ciptaan Allah sendiri.<sup>42</sup>

## 2. Perkawinan dalam budaya Toraja

Setiap suku maupun daerah di Indonesia memiliki cara atau sudut pandang yang berbeda-beda untuk memahami perkawinan, secara khusus suku Toraja. Perkawinan dalam suku Toraja dikenal dengan sebutan *rampanan kapa'* atau juga biasa disebut *tananan dapo'*.<sup>43</sup> *Aluk rampanan kapa'* merupakan hal yang pertama diatur dalam ajaran sukan aluk dan juga merupakan adat yang pertama dilaksanakan oleh Puang Matua terhadap manusia yang pertama yaitu Datu La Ukku' dan perkawinan ini merupakan dasar adat dan aluk dari *rampanan kapa'*.<sup>44</sup> Kata dasar *rampanan* ialah *rampan* yang berarti melepaskan<sup>45</sup> sedangkan *kapa'* berarti kapas yang digunakan sebagai lambang kebersihan, kesucian dan kasih antara laki-laki dan perempuan yang akan memasuki prosesi *rampanan kapa'*.<sup>46</sup> *Rampanan kapa'* berarti "melepaskan kapas"; kapas lepas dari tangkainya. Di mana ungkapan ini mengacu pada pasangan yang akan lepas dari orang tuanya dan akan mendirikan keluarga baru.<sup>47</sup> *Kapa'* juga dapat berarti denda yang telah disetujui dalam proses lamaran (*ma'parampo*), yang di mana *kapa'* tersebut harus dibayar saat salah satu dari pasangan mengajukan

---

<sup>42</sup>Daniel Tanusaputra, "Teologi Pernikahan Dan Keluarga," *Veritas* 6, No. 1 (2005): 87.

<sup>43</sup>Luther Balalembang, *Ada' Toraja*, n.d., 24.

<sup>44</sup>L.T.Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, IV. (Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 211.

<sup>45</sup>H.ven der Veen Tammu, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja Rantepao, n.d.), 12.

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>A.K. Sampe Asang dan Lian Membalik Bethony, "Tana' Dalam Rampanan Kapa'," *Kinaa* IV, No. 2 (2018): 3.

perceraian.<sup>48</sup> Dengan demikian, *rampanan kapa'* adalah perkawinan budaya Toraja yang merupakan dasar terbentuknya suatu keluarga baru.

Upacara *rampanan kapa'* atau perkawinan merupakan sesuatu yang sangat sakral atau suci, di mana dalam peristiwa tersebut terjadi pengukuhan hubungan antara dua insan baik secara agama dan hukum. Perkawinan bukan hanya menyatukan dua pribadi saja, tetapi menyatukan dua keluarga, sehingga dengan mengadakan upacara *rampanan kapa'* dianggap sebagai ungkapan rasa syukur, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri.

Sebagai langkah awal untuk menuju pada perkawinan (*rampanan kapa'*) yang sah, baik secara agama, hukum maupun adat maka ada beberapa tradisi atau adat istiadat yang wajib dipenuhi oleh kedua belah pihak mempelai.<sup>49</sup> Di mana pelamaran atau *ma'parampo* terlebih dahulu dilakukan. Pada kegiatan ini keluarga mempelai laki-laki membawa *pangngan* (buah pinang atau *kalosi*, daun sirih, kapur sirih dan tembakau) yang akan diberikan kepada mempelai perempuan<sup>50</sup>. *Pangngan* yang dibawa itu masing-masing memiliki arti tersendiri.

Dalam tulisan dengan judul "Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi *Pangngan* Orang Toraja melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas" yang ditulis oleh pdt Ivan Sampe Buntu memaparkan dengan jelas makna dari tiap-tiap materi *pangngan*. "*Kalosi ponnoisinna, dikuanaponnopa'inan sia kasiuluranlan*

---

<sup>48</sup>Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja*.

<sup>49</sup>Nurlela Delfia Tia Palintin, Firdaus W. Suhaeb, "Pergeseran Pelaksanaan Rampanan Kapa' Pada Masyarakat Toraja Di Tongkonan Palawa' Kelurahan Palawa', Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara," *ALLIRI: JOURNAL OF ANTROPOLOGY* 4, No. 1 (2022): 9.

<sup>50</sup>*Ibid.*,

*tongkonan*” (terj. “pinang penuh isinya, yang bermakna keluarga akan penuh dengan keharmonisan dan kekeluargaan”, ungkapan ini ingin menguraikan bagaimana manusia Toraja selalu mempunyai kerinduan untuk membangun relasi yang baik dalam hidup kekeluargaan dan itu ditandai dengan kehadiran pinang atau *kalosi*.<sup>51</sup>

*Ura’na, dikua na sitammu mali’tupa’inaan* (terj. “sirih yang urat-uratnya selalu ketemu) menyimbolkan musyawarah keluarga, akan selalu bertemu dengan kebaikan, seperti halnya sirih yang urat-uratnya selalu bertemu. Sedangkan tembakau atau *sambako* yang bundar “*sambako dikirikan lamba, sambakoma’ balole’ lole’, dikuanama’ balole’ lole’ temai*” (terj. “tembakau bundar seperti bola, sama halnya suatu waktu keluarga akan menjadi keluarga besar”).

Kemudian, kapur atau *kapu’* dalam ungkapan “*kapu’ pambura bumbungan, dikua na pambura bura temai ianan sanda barang apa*” (terj. “kapur yang dikunyah akan muncul seperti gelombang-gelombang kecil yang menandakan bahwa seluruh tanaman, dan hewan peliharaan akan bertumbuh dengan cukup baik”), dalam hal ini yang dimaksudkan ialah manusia yang mencari pekerjaan akan mendapatkan berkat dalam pekerjaan mereka. Warna putih dari *kapu’* mempunyai makna religious, bahwa hidup yang bersih adalah hidup yang selalu berjalan dalam ketulusan dan keadilan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Ivan Sampe Buntu, “Analisis Relasi Wajah Dalam Tradisi *Pangnan* Manusia melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas,” in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 83.

<sup>52</sup>Ibid.,

*Pangngan* diterima dan dibagi-bagi oleh keluarga mempelai perempuan, dilanjutkan dengan membicarakan kesepakatan terkait perkawinan yang akan dilaksanakan. Orang tua mempelai perempuan tidak segera menerima lamaran mempelai laki-laki sebelum semua prosesi *alukna rampanan kapa'* selesai. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada jalan untuk meneruskan ke jenjang berikutnya atau tidak.<sup>53</sup>

### 3. *Basse Situka'* dalam *rampanan kapa'*

*Rampanan kapa'* merupakan nilai yang sangat tinggi karena didasarkan atas kejujuran, juga karena perkawinan merupakan titik awal usaha sepasang suami istri untuk mengembangkan kehidupan dengan membangun *tongkonan* bagi keturunan mereka. *Rampanan kapa'* memiliki satu kesatuan untuk mewujudkan suatu kepercayaan dengan mengutamakan kejujuran.<sup>54</sup> Hal ini berarti bahwa dalam perkawinan yang paling penting ialah kejujuran oleh karena dari kejujuran tersebut baik mempelai laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan kebahagiaan juga keharmonisan dalam rumah tangga.

Dalam *alukna rampanan kapa'* bukan hanya berbicara mengenai relasi antara dua pribadi laki-laki dan perempuan tetapi juga meliputi relasi kedua keluarga mempelai, hal ini dipertegas dengan adanya pertukaran janji yang disebut dengan istilah *basse situka'* yang di mana isi dari pertukaran janji (*basse situka'*) tersebut ialah kesetiaan seumur hidup dan tidak terbuka pada

---

<sup>53</sup>Parada Harahap, *Toradja* (Makassar, 1952), 24.

<sup>54</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 65.

perceraian.<sup>55</sup> Nilai *basse situka'* yang terdapat dalam *rampanan kapa'* tersebut sangat menarik dan tentunya akan mempengaruhi rumah tangga yang dibangun khususnya relasi antar menantu dan mertua.

Konsep dasar dari perjanjian atau *basse* tersebut digabung dalam sebuah harmoni keluarga. Pemahaman sebagian orang Toraja mengenai *basse situka'* hanya sampai pada batas bahwa terjadinya pertukaran orang tua antara kedua mempelai, yang dalam hal ini bukan berarti bahwa orang tuanya yang di tukar, melainkan sikap dan perilaku pasangan yang harus sama kepada orang tua yang melahirkan dengan orang tua dari pasangan. Penekanan *basse situka'* berada pada sikap.<sup>56</sup> Istilah *basse situka'* yang berisikan nasihat-nasihat ini pun terdapat dalam teks *kada tominaa* dalam prosesi *rampanan kapa'*.<sup>57</sup>

#### 4. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Basse Situka'*

##### a. Komitmen

Nilai-nilai yang terkandung dalam komitmen di antaranya adalah kepercayaan, kejujuran dan kesetiaan. Komitmen yang dalam hal ini berarti masing-masing pasangan berjanji dan memegang dengan teguh atas apa yang telah disepakati bersama. Sebagaimana pengertian komitmen yang di paparkan

---

<sup>55</sup>Michael Reskianto Pabubang, "Perkawinan Katolik Dan Tradisi *Rampanan Kapa'* di Toraja Dengan Analisis Komparatif," *EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik* 1, No. 1 (2022): 2.

<sup>56</sup>Gabriel Allolinggi, "Wawancara", tanggal 10 Maret 2023.

<sup>57</sup>Yohanis Luni, Dosen Pembimbing I, "Wawancara", tanggal 29 Mei 2023.

oleh Kaeney dan Bradburry, seseorang yang berkomitmen akan melakukan apapun untuk keberlangsungan hubungan yang dijalani.<sup>58</sup>

Menurut Rusbult (1998) dalam teori model investasi menyimpulkan, bahwa komitmen merupakan representasi ketergantungan subjektif berupa perasaan kelekatan secara psikologi terhadap pasangan yang diikuti dengan keinginan untuk memelihara keutuhan. Sejalan dengan itu, Impett (2008) juga mengatakan, bahwa komitmen perkawinan dapat menjaga stabilitas hubungan, termasuk hubungan perkawinan.<sup>59</sup>

#### b. Mencintai orang tua

Perkawinan yang dibangun harus dilandasi oleh cinta, kasih sayang, keikhlasan dan bahkan ibadah. Hal tersebutlah yang akan mendorong, menjadi acuan munculnya sikap saling pengertian, pemenuhan, saling melengkapi, pengorbanan yang tulus dan kesabaran sehingga mampu menciptakan sebuah keluarga bahagia. Kasih sayang dan perasaan mencintai pasangan akan terlihat pada cara menyayangi dan mencintai orang tua dari masing-masing pasangan. Kasih sayang dan perasaan mencintai merupakan suatu sikap dasar hubungan yang saling melengkapi antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Dalam hubungan keluarga tentu saja ada suka dan duka yang

---

<sup>58</sup>Siti Rahmah, "Akhlik Dalam Keluarga," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 2, No. 2 (2021): 32.

<sup>59</sup>Ibid.,

dialami, pada kondisi seperti itulah sikap mencintai pasangan dan bahkan orang tua ditunjukkan.<sup>60</sup>

c. Menghormati orang tua

Menurut Maslow, salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup yaitu kebutuhan dihargai dan dihormati. Dalam keluarga, sikap penting dalam penyesuaian diri adalah menghormati sebagai bentuk sikap menghargai mertua dan seluruh anggota pasangan. Sikap menghargai akan menciptakan hubungan menantu mertua yang penuh kasih sayang.<sup>61</sup> Keluaran 20:12 "*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umur mu yang diberikan TUHAN, Allahmu kepadamu*", yang merupakan hukum ke lima dari Kesepuluh Perintah Allah. Menghargai dan menghormati orang tua mencakup rasa hormat yang pantas kepada orang tua, penghargaan dari hati yang diungkapkan secara lahiriah dalam segala perilaku anak terhadap orang tua.

Arti kata hormat menurut Zacharias, yaitu bersikap santun terhadap orang tua (Im. 20:9) dan juga bertanggung jawab memelihara kelangsungan hidup orang tua (Mat. 15:3-6, Yoh. 19:26-27). Sekaitan dengan itu Paterson, Embry dan juga Zucker menekankan bahwa ungkapan "hormatilah" menunjukkan bahwa orang tua diperlakukan sangat penting, ungkapan "hormatilah orang tua" menunjukkan "nilailah tinggi orang tua". manusia berkewajiban menghormati orang tua sebagaimana menghormati Allah dan

---

<sup>60</sup>Siti Rahmah, "Akhlak Dalam Keluarga," 32.

<sup>61</sup>Muslihahati, "Indahnya Memiliki Keluarga Baru," 57.

memikul tanggung jawab atas sesama manusia. Maka, konteks sikap hormat kepada orang tua pada hukum kelima dalam Kitab Keluaran merupakan refleksi dari sikap menghormati Allah.<sup>62</sup>

#### **D. Kisah Rut dan Naomi dalam Kitab Rut**

##### **1. Penulisan Kitab Rut**

Kitab ini diberi nama sesuai dengan tokoh utamanya, yakni Rut, seorang perempuan Moab.<sup>63</sup> Kitab Rut terdiri dari 4 pasal. Dalam Kitab ini tidak ada suatu petunjuk mengenai siapa penulis kitab tersebut sehingga penulis dari Kitab Rut tidak diketahui. Berdasarkan buku yang berjudul *Ruth* oleh Robert L. Hubbard, Kitab ini ditulis oleh seorang wanita, sebab dua tokoh utamanya adalah perempuan dan pada seluruh isi Kitab ini mereka ditampilkan secara menonjol.<sup>64</sup> Akan tetapi menurut tradisi Talmud, penulisnya adalah Nabi Samuel. Hal ini dikarenakan silsilah dalam kitab Rut hanya menyebutkan nama Daud-tidak ada Salomo, oleh karena itu sejumlah pakar Alkitab meyakini bahwa Samuel menulis Kitab ini setelah mengurapi Daud menjadi raja (1025 sM).<sup>65</sup> Kitab ini diperkirakan ditulis antara zaman awal kerajaan sampai zaman setelah pembuangan.

---

<sup>62</sup>Made Nopen Supriadi, "Interpretasi Hukum Kelima Dalam Keluaran 20:12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2020): 65–70.

<sup>63</sup>W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 1; Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 317.

<sup>64</sup>Robert L. Hubbard, *Ruth* (Zondervan: Grand Rapids, Michigan, 2015), 94.

<sup>65</sup>Ascheria Paya Rombe, "Kesetiaan Seorang Perempuan: Analisis Kitab Rut," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2020): 3.

Kitab Rut merupakan salah satu kitab dari lima gulungan bagian ketiga Alkitab Ibrani, yaitu *Hagiographa* atau kitab-kitab kudus. Yang di mana Kitab-Kitab tersebut dibacakan di depan umum pada hari raya Yahudi tahunan, oleh karena inti dari drama dalam Kitab ini terjadi pada waktu panen, Kitab ini biasanya dibacakan pada hari raya panen (Pentakosta).<sup>66</sup>

Dalam tradisi Masoret, Kitab Rut kemungkinan termasuk Kitab Hikmat bersama dengan Kitab-Kitab yaitu Kidung Agung, Pengkhotbah, Ratapan dan Ester yang subjeknya bergender feminin.<sup>67</sup> Tidak dapat disangkal bahwa Kitab Rut merupakan salah satu Kitab yang menekankan gender feminin yang kemudian menggunakan tokoh Rut dan Naomi untuk menggambarkan keterwakilan perempuan di dalam Alkitab.

Hal menarik dalam kitab Rut bahwa penggambaran tokoh perempuan ini dibingkai dalam nuansa sejarah Israel yang juga ingin menunjukkan sejarah keselamatan Allah Israel melalui penokohan Kitab Rut. Kapojos dan Wijaya dengan cermat mempelajari Kitab Rut dengan fokus kepada tema kesetiaan Rut sebagai perwujudan dari kasih setia Allah kepada manusia.<sup>68</sup>

Penulisan Kitab Rut ini memperlihatkan bahwa meskipun ditengah-tengah kemerosotan rohani, moral dan sikap rasisme yang terjadi, kesetiaan

---

<sup>66</sup>Ibid.

<sup>67</sup>Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13.

<sup>68</sup>Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya, "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 2*, No. 2 (2018): 99–104.

kepada sesama, Rut kepada Naomi dan juga kesetiaan dan pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya tetap diperlihatkan.

## 2. Latar Belakang Kitab Rut

Rut merupakan perempuan asing, bukan orang Israel, yang juga mendapat bagian menerima kasih Allah. Kasih Allah yang universal bagi semua orang menjadi alasan yang paling tepat sehingga Kitab ini dinamakan Kitab Rut. Rut mendapatkan perhatian Allah untuk mewujudkan rencana Allah bagi Naomi yang kehilangan suami dan anak-anaknya.<sup>69</sup> Pfeiffer dan Harrison (2004) dalam bukunya memaparkan bahwa Rut menempati posisi yang penting di dalam sejarah Israel oleh karena dia menjadi nenek moyang dari Raja Daud (Rut. 4:18-22) dan juga Yesus (Mat. 1:15).<sup>70</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Menggali Isi Alkitab Kejadian sampai dengan Ester*, Baxter mengungkapkan bahwa Rut merupakan srikandi dalam kisah Kitab Rut, walaupun bukan orang Israel tetapi yang paling menonjol ialah kebaikan Rut, wanita Moab itu. Yang di mana kebaikan hati Rut tidak hanya dinyatakan bagi suaminya yang telah meninggal, tetapi hal tersebut nyata terus dilakukan dalam kesetiaan hidupnya bersama ibu mertuanya, Naomi.<sup>71</sup>

Kitab Rut mengisahkan kehidupan sebuah keluarga yang mengungsi oleh karena bencana kelaparan yang terjadi di Israel pada zaman para hakim

---

<sup>69</sup>Sidlow. J. Baxter, *Menggali Isi Alkitab Kejadian Sampai Dengan Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012).

<sup>70</sup>F. Charles Pfeiffer dan Harrison. F. Everett, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2004).

<sup>71</sup>Sidlow. J. Baxter, *Menggali Isi Alkitab Kejadian Sampai Dengan Ester*.

memerintah yang kemudian menjadi awal pertemuan Rut dan Naomi sekeluarga. Rut 1 menceritakan kehidupan Naomi beserta Elimelekh, suaminya dan kedua anaknya laki-laki, Mahlon dan Kilyon merantau dari Betlehem-Yehuda ketanah Moab.<sup>72</sup> Tak lama setelah Naomi dan keluarganya tinggal di Moab dan terlepas dari bencana kelaparan, kematian terjadi dalam narasi kitab Rut, Elimelekh suami dari Naomi mati, sehingga tersisa Naomi dan kedua anaknya laki-laki itu (Rut 1:3-5).<sup>73</sup>

Sepeninggalnya Elimelekh, Mahlon dan Kilyon memperistrikan perempuan Moab, yaitu Rut dan Orpa. Beberapa waktu kemudian, matilah juga kedua anak Naomi itu, sehingga Naomi kehilangan suami dan juga sekaligus kedua anaknya. Kematian yang dialami oleh laki-laki dalam keluarga Naomi, dipercayai oleh karena mereka telah meninggalkan tanahnya dan memperistrikan perempuan Moab yang bertentangan dengan Israel. Maka, hanya tersisa Naomi dan kedua menantunya, Rut dan Orpa. Kesetiaan Rut terhadap mertuanya pun mulai lebih nampak setelah peristiwa tersebut. Naomi memutuskan untuk kembali ke Yehuda karena bencana kelaparan telah berakhir.<sup>74</sup> Keyakinan untuk pulang kembali merupakan tindakan yang terbaik.

Kemudian, masalah tersebut dikembangkan dalam adegan pertama (1:6-19a) melalui respon Naomi dengan meminta kedua menantunya, Rut dan Orpa

---

<sup>72</sup>Peniel C.D. Maiaweng, *Prosinding Seminar Teologi Kitab Rut* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffary, 2016), 1.

<sup>73</sup>Russell T. Fuller dan Kyoungwon Choi, *Invitation to Biblical Hebrew Syntax: An Intermediate Grammar* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2017), 232.

<sup>74</sup>W.S. Lasor, *Pengantar PerjanjiannLama 1; Taurat Dan Sejarah*, 317.

untuk kembali pulang ke asalnya yaitu Moab. Dalam adegan kedua, ketegangan masalah dikembangkan lebih lanjut melalui tanggapan Naomi terhadap sambutan dari perempuan-perempuan Betlehem saat Naomi dan Rut tiba kembali di Betlehem (1:19b-22).

**a. Sikap Naomi terhadap kedua menantunya (1:8)**

Adegan dalam pasal 1:8 merupakan lanjutan dari adegan sebelumnya. Di pertengahan jalan menuju pulang ke Yehuda, Naomi disadarkan bahwa kedua menantunya tersebut hanya akan membawanya ke dalam masalah baru. Kemungkinan karena kedua menantunya tersebut merupakan perempuan Moab, hubungan antara bangsa Israel dan Moab lah yang menjadi alasan Naomi menyuruh mereka untuk pulang. Sehingga dalam pasal tersebut memperlihatkan dialog bagaimana Naomi menyuruh dengan tegas kedua menantunya untuk kembali kepada keluarganya masing-masing, dengan berkata “Pergilah, pulanglah masing-masing ke rumah ibunya; TUHAN kiranya menunjukkan kasih-Nya kepadamu, seperti yang kamu tunjukkan kepada orang-orang yang telah mati dan kepadaku”(ayat 8). Naomi berkata demikian dengan harapan mereka dapat menikah kembali.<sup>75</sup> Sebagaimana dengan budaya Yahudi bahwa perempuan yang apabila telah menjadi janda atau telah dicerai oleh suaminya maka ia harus kembali ke rumah orang tuanya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Yonky Karman, *Tafsir AlkitabKitab Rut*, 11.

<sup>76</sup>Jan de Waard dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Rut* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013), 16.

Mengingat usia Naomi yang sudah cukup tua untuk kawin lagi dan menghasilkan anak-anak bagi mereka. Tindakan atau sikap Naomi tersebut menunjukkan bagaimana kepekaannya terhadap situasi kehidupan dan juga merupakan gambaran perihal “kasih yang kuat”. Naomi membiarkan kedua menantunya tersebut sadar akan keadaannya dan kemudian menentukan sikap yang sesuai dengan diri mereka masing-masing.<sup>77</sup>

Permintaan Naomi kepada kedua menantunya untuk kembali ke tanah mereka masing-masing didasarkan pada pengharapannya kepada TUHAN. Harapan Naomi yang pertama ialah bahwa TUHAN akan menunjukkan kasih setia-Nya kepada mereka sama halnya mereka telah menunjukkan kesetiannya kepada suami masing-masing dan kepada Naomi, mertuanya. Permintaan Naomi mendapatkan respon yang berbeda-beda dari kedua menantunya.

#### **b. Respon Rut terhadap Naomi (1:14b-18)**

Dengan tegas Naomi menyuruh kedua menantunya untuk pulang tetapi dengan tegas pula mereka menolak. Sebanyak tiga kali seruan Naomi kepada menantunya, hingga sampai pada titik di mana Naomi mendapatkan respon dari mereka. Akan tetapi, respon dari kedua menantunya berbeda. Orpa merespon Naomi dengan mengiyakan permintaannya, tanda berhasilnya Naomi membujuk Orpa, perpisahan antara mereka diikuti dengan ciuman perpisahan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Darmawijaya, *Perempuan Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 200AD), 60.

<sup>78</sup>Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya, “Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut,” 101.

Berbeda dengan Orpa, Rut justru memilih untuk bertaut pada Naomi. Dalam bahasa Ibrani “bertaut” ialah **דָּבַק** (*dābeqâ*) yang secara harafiah berarti; melekat atau memegang erat. Kata ini menyiratkan kesetiaan (*hesed*) yang kuat dan kasih sayang yang mendalam dari Rut kepada Naomi.<sup>79</sup> Istilah “*dābeqâ*” menggambarkan komitmen Rut untuk “senasib sepenanggungan” dengan mertuanya, Naomi.

Rut 1:16-17 *“Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam di situ jugalah aku bermalam; bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku”*, ayat ini merupakan jawaban atas desakan Naomi terhadap Rut, akan tetapi Rut merespon dengan menjawab, mengucapkan (*qal*) mengatakan dalam hati, berpikir, memerintahkan, berjanji, berniat. Dalam bagian ini sebagai jawaban iman, yang bersifat permohonan yang mendesak terhadap mertuanya. Jawaban atas Rut itu memperlihatkan bagaimana Rut menegaskan komitmennya yang luar biasa untuk setia terhadap Naomi, bahkan terhadap bangsa serta Allah Israel. Ikatan solidaritas antara Rut dan Naomi diungkapkan dengan fasih oleh Rut berbentuk permohonan kepada Naomi untuk tidak memaksanya kembali ke Moab menyatakan komitmennya kepada Naomi bahwa bangsa dan Tuhan nya menjadi saksi atas janjinya.<sup>80</sup> Dengan

---

<sup>79</sup>Ibid.

<sup>80</sup>Ayub Rusmanto dan Mozes H. J. Huwae, “Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan Dan Kesetiaan,” *Saint Paul’s Review* 2, No. 2 (2022): 87.

demikian, pernyataan dan komitmen Rut ditampilkan dalam karakter, perkataan, tindakan dan kesetiaan.

### c. Tokoh dan Karakteristik Rut

Nama Rut memiliki beberapa arti, yakni “sahabat” dan juga berarti “teman wanita” oleh karena itu Kitab Rut juga berisikan tentang persahabatan antara Rut dan Naomi. Nama Rut juga berarti “yang menyengarkan”; “yang menghiburkan”. Keberadaan Rut dalam narasi ini dipahami sebagai keberadaan yang mampu memberikan kesegaran, hiburan bagi Naomi dan juga keluarganya. Rut memperhatikan setiap ucapan yang diucapkan oleh Naomi, sehingga kesetiaan Rut tersebut mampu membawa mereka kepada kesejahteraan.<sup>81</sup> Selain daripada itu, Rut juga disebut dengan sebutan “perempuan Moab” (1:4), secara konvensional, peristilahan “Moab” menyimpan arti negatif, seperti immoralitas, sikap menggoda, musuh dan dewa-dewa. Penyebutan Rut tanpa Moab pun juga dilakukan, hal ini diartikan bahwa pada akhirnya Rut telah menjadi bagian dari bangsa Israel.<sup>82</sup>

Istilah “*menantu*” mengimplementasikan merujuk pada Rut dan Orpa atau hanya kepada Rut (1:22). Istilah ini mengasumsikan dan menekankan hubungan Rut sebagai menantu Naomi. Dalam pemaparan Saxegaard mengatakan bahwa kasih Rut terhadap Naomi berwujud perhatian yang luar biasa dari seorang menantu kepada mertuanya. Perhatian, kesetiaan, komitmen

---

<sup>81</sup> Marde Christian Stenly Mawikere, “Desain-Gambar Allah Atas Alur Kehidupan Dan Supermasi Kasih Setia-Nya "Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4," *DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2022): 41.

<sup>82</sup> Jan de Waard dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Rut*, 50.

dan janji Rut bukan hanya perkataan saja melainkan juga lewat tindakannya yang utuh.<sup>83</sup>

**d. Kesetiaan Rut terhadap mertuanya, Naomi**

Kesetiaan berarti adanya ketaatan dan keteguhan hati seseorang terhadap pihak lain. Dalam tulisannya, Marcella Salianty mengatakan bahwa kesetiaan merupakan poin penting dalam kehidupan berelasi di berbagai tempat.<sup>84</sup> Dalam Rut 1:1-17 merupakan ucapan Rut yang intens substansial, hal ini mengekspresikan integritas, keutuhan dan totalitas komitmen atau bahkan dapat dikatakan sebagai “ikrar” Rut kepada Naomi bahwa Rut tidak akan pernah meninggalkan mertuanya itu, Rut ingin bersama mertuanya dan juga tinggal bersama mertuanya di tanah asal mertuanya. dalam hal ini, Rut berkomitmen pada dirinya sendiri untuk mempertaruhkan masa lalu nya dan menjemput masa depannya bersama mertuanya.

Komitmen Rut yang pertama kepada Naomi terlihat bagaimana Rut berkomitmen untuk menyertai Naomi ke mana dan di manapun Naomi pergi atau tinggal serta tidak akan meninggalkannya. Rut mau tinggal bersama Naomi di mana saja sebagai bentuk bagian dari totalitas komitmennya, hal itu juga menggambarkan relasi ketergantungan menantu-mertua seperti relasi antara suami dan istri.<sup>85</sup> Komitmen yang kedua, berkomitmen untuk mengaku setia

---

<sup>83</sup>Ayub Rusmanto dan Mozes H. J. Huwae, “Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan Dan Kesetiaan,” 90.

<sup>84</sup>

<sup>85</sup>Yonky Karman, *Tafsir AlkitabKitab Rut*, 10.

kepada bangsa Israel. Komitmen yang ketiga dari ayat ini ialah berkomitmen untuk mengaku setia kepada Allah Israel.<sup>86</sup>

Ungkapan serta ekspresi Rut memantapkan komitmennya yang total untuk bersatu dengan kehidupan yang dijalani Naomi, bahkan hidup melekat kepada kepercayaan Naomi yang berarti bahwa Rut meninggalkan kepercayaan terhadap dewa Kamos, menanggalkan identitas ke-Moabannya dan meneladani Allah-nya Naomi dan memilih bersatu dengan Naomi di tempat peraduan terakhir.<sup>87</sup> Persamaan bangsa dan Allah menunjukkan bahwa Rut sebagai seorang perempuan asing dan pendatang, secara tegas meninggalkan iman masa lalunya dan mengikuti iman dari Naomi, hal itu menyatakan bahwa adanya penyatuan iman antara Rut dan Naomi. Allah yang disembah oleh Naomi adalah Allah yang juga di sembah oleh Rut.<sup>88</sup> Karman melihat hal itu sebagai tekad yang kuat untuk memeluk agama yang dianut oleh Naomi.<sup>89</sup>

Komitmen Rut yang luar biasa tersebut diperkuat lagi dengan bahasa perjanjian yang terdapat dalam ayat 17 *"di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya Tuhan menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut !"*.<sup>90</sup>

---

<sup>86</sup>Walvoord dan Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Volume 1*, 420.

<sup>87</sup>Ayub Rusmanto dan Mozes H. J. Huwae, "Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan Dan Kesetiaan," *Saint Paul's Review* 2, No. 2 (2022): 5.

<sup>88</sup>Daniel I. Block, *Exegetical Commentary o the Old Testament- A Discourse Analysis Of the Hebrew Bible: Ruth* (Zondervan: Grand Rapids, Michigan, 2015), 52.

<sup>89</sup>Yonky Karman, *Kitab Rut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 15.

<sup>90</sup>Alkitab

בְּאִשׁוּר תְּמִלֹתַי אָמֹת וְשָׁם אֶקְבֵּר כִּי יַעֲשֶׂה יְהוָה לִי וְכֵן יִסְיָ כִּי  
הַמָּוֶת יִפְרִיד בֵּינִי וּבֵינָהּ: Ruth 1:17

(*kōh ya‘āseh yehwâ lî wekōh yōsîp kî hammāwet yaprîd bēnî ûbēnēk*) merupakan klausa sumpah atau kutuk. Orang yang mengucapkan hal tersebut ingin menjamin bahwa dirinya akan menepati janji yang telah dibuat dan disampaikannya itu.<sup>91</sup> Formula sumpah ini mengandung kutuk diri dengan isi kutukan yang dibuat secara tidak terbelit-belit. Formula sumpah tersebut biasanya ditandai dengan partikel כִּי (*kî*) atau אִם (*'im*). Sumpah berbentuk pernyataan positif dengan partikel כִּי (*kî*) menegaskan bahwa apa yang disebut dengan sumpah pasti akan terjadi.<sup>92</sup>

Rut bersumpah bahwa hanya mautlah yang dapat memisahkan mereka berdua.<sup>93</sup> Dalam kalimat yang diucapkan oleh Rut, Rut mengutuk dirinya sendiri, apabila Rut sendiri tidak setia pada janjinya, Rut setuju untuk menjadi objek penghakiman ilahi dan diikuti dengan pernyataan selanjutnya yang mengungkapkan apa yang menggarisbawahi keseriusan janjinya. Dapat disimpulkan bahwa, Rut dengan sungguh-sungguh membangun komitmen ingin mengikuti dan bahkan menghabiskan hidupnya dengan mertuanya, sehingga Rut berani bersumpah di dalam nama Tuhan. Kedua ayat ini merupakan klimaks dari bukti kesetiaan menantu terhadap mertua, Rut pada

---

<sup>91</sup>Peniel C.D. Maiaweng dan Christina Ukung, "Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?," *JURNAL JAFFRAY* 16, No. 2 (2018): 166.

<sup>92</sup>Yonky Karman, *Tafsir Alkitab Kitab Rut*, 10.

<sup>93</sup>*Ibid.*,

Naomi. Komitmen atau janji yang di pegang teguh oleh Rut adalah janji yang tidak bisa di ganggu gugat keberadaannya bahkan tidak di ragukan lagi.

Bentuk komitmen dan perjanjian yang dipegang oleh Rut selaras pada Bilangan 18:19 (Im. 2:13, 2 Taw. 13:5), mengenai perjanjian garam. Bilangan 18:19 *“Segala persembahan khusus, yakni persembahan kudus yang dipersembahkan orang Israel kepada TUHAN, Aku berikan kepadamu dan kepada anak-anakmu laki-laki dan perempuan bersama-sama dengan engkau; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya, itulah suatu perjanjian garam untuk selama-lamanya di hadapan TUHAN bagimu serta bagi keturunanmu”*. Garam melambangkan pengawetan dan keabadian sehingga menekankan bahwa perjanjian tidak dapat dibatalkan.<sup>94</sup>

Dalam Kitab Imamat 2:13, kebiasaan orang-orang Yahudi pada saat melaksanakan upacara-upacara keagamaan yaitu membubuhkan garam pada kurban persembahan. Garam melambangkan penahbisan dan menjadikan sesuatunya agar tetap baik. Beberapa penafsir memberikan pendapat gagasan dasar akan hal itu, mungkin karena garam digunakan untuk mengawetkan makanan.<sup>95</sup>

Membubuhi garam di atas persembahan-persembahan yang dibuat bagi Allah menandakan perjanjian yang tetap. Istilah ini digunakan untuk melukiskan kekekalan. Dengan demikian, maksud dari perjanjian garam itu ialah melakukan perjanjian dengan Allah sehingga menjadikan perjanjian tersebut menjadi sebuah

---

<sup>94</sup>Witness Lee, *Pelajaran-Hayat Bilangan, Ulangan* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021), 175.

<sup>95</sup>Ralph W. Harris, *Lambang-Lambang Di Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2006), 17.

perjanjian yang tidak dapat diganggu-gugat, perjanjian yang tetap dan tidak dapat dibatalkan atau diubah.<sup>96</sup> Selain daripada itu, garam juga digunakan sebagai simbol persahabatan dan kesetiaan.<sup>97</sup> Makna dari perjanjian garam ini melukiskan akan ketaatan Rut pada janji dan komitmennya akan kesetiannya terhadap Naomi, mertuanya.

Nilai hidup dari kepribadian Rut yang patut untuk dijadikan teladan: kasih yang loyal, persahabatan, kesetiaan. Meskipun tidak diceritakan secara detail tentang perjalanan rumah tangganya, akan tetapi realitas bahwa Rut telah mendampingi suaminya hingga pada momen terakhir kehidupannya, itu melukiskan akan kesetiaan Rut pada suaminya. Rut 1:8 menjadi penegasan akan fakta tersebut ketika Naomi sendiri mengucapkan berkatnya menyampaikan agar kasih TUHAN ditunjukkan kepada Rut, karena Rut telah menjukkan kasih setia kepada suami yang telah mati semasa hidup mereka, begitupun kasih setianya kepada Naomi.<sup>98</sup>

Semua orang menginginkan kehidupan relasi dalam rumah tangga dengan penuh cinta. Kesetiaan dan cinta kasih dilukiskan dengan sangat baik oleh Rut terhadap Naomi juga Naomi terhadap Rut sendiri. Hal itu berlandaskan oleh karena Rut telah menyadari dan memahami Tuhan Allah Israel.

---

<sup>96</sup>Chiristoph Bart, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Malang: Gunung Mulia, 2006), 74.

<sup>97</sup>Ralph W. Harris, *Lambang-Lambang Di Perjanjian Lama*, 17.

<sup>98</sup>Mika Simatupang Djone Georges Nicolas, "Analisis Kesetiaan Dan Upah Kesetiaan Rut Di Dalam Penggenapan Allah," *Syntax Admiration* 3, No. 3 (2022): 522.